

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENGEMBANGAN MODUL AJAR UNSUR INTRINSIK CERITA BERBASIS PBL

Wiwin Nur Pratiwi¹, Farida Nugrahani², Nurnaningsih³

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Alamat e-mail : ¹aptajasmine@gmail.com, ²farida.nungrahani1@gmail.com,

³nurnaning1912@gmail.com

ABSTRACT

This study aims develop a teaching module for intrinsic elements of stories based on PBL (Problem Based Learning), determine the feasibility of the module, and determine the increase in critical thinking skills with the application of the module. This research is an RnD or Research and Development research technique, by applying the Borg and Gall model by adopting six steps. The data collection instruments used were observation, document analysis, and interviews. The data analysis approach using quantitative methods consists of measuring the validity, reliability of the instrument, evaluating the feasibility of the module by experts in terms of media, material, language, and conducting an N-Gain module effectiveness test to measure the increase in student's critical thinking skills. The result of preliminary research show that validation at stage I of the feasibility of the module by media, material and language expert validators received a maximum score of 13, so it is feasible to develop. The results of Phase II validation resulted in an average score of 3.6 included in the criteria worthy of use. Teacher response questionnaire with a score of 94.79% with a very good category. Questionnaires of small-scale student responses scored an average of 82%, large scale 88.96% and application scale 98.9% with very good categories. Based on the result of the N-Gain test, there was an average increase of 0.6 points in critical thinking skills, which can be categorized as a moderate increase. Through observations, it can be concluded that the development of modules focusing on the intrinsic elements of the story with a PBL (Problem Based Learning) approach is feasible to use and effective in improving student's critical thinking skills.

Keywords: intrinsic story element module, critical thinking, problem based learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar unsur intrinsik cerita berbasis PBL (Problem Based Learning), mengetahui kelayakan modul, dan mengetahui kenaikan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan modul tersebut. Penelitian ini merupakan teknik penelitian RnD atau Research and Development, dengan mengaplikasikan model Borg & Gall dengan mengadopsi enam langkah. Instrumen pengumpulan data yang dipakai ialah observasi analisis dokumen, dan wawancara. Pendekatan analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif terdiri dari mengukur validitas, reliabilitas instrumen, mengevaluasi kelayakan modul oleh para ahli dalam hal media, materi, bahasa, serta melakukan uji efektivitas modul N-Gain guna mengukur kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian awal menunjukkan validasi pada tahap I kelayakan modul oleh validator ahli media, materi dan bahasa mendapat skor maksimal yaitu 13 maka layak untuk dikembangkan. Hasil Validasi Tahap II dihasilkan rerata skor 3,6 masuk

kriteria layak untuk digunakan. Angket tanggapan guru dengan skor 94,79 % dengan kategori sangat baik. Kuisisioner tanggapan siswa skala kecil rerata skor 82 %, skala besar 88,96 % dan skala penerapan 98,9 % dengan kategori sangat baik. Berlandaskan hasil uji N-Gain, terdapat kenaikan rerata poin sebesar 0,6 dalam kemampuan berpikir kritis, yang dapat dikategorikan sebagai peningkatan sedang. Melalui observasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul berfokus pada unsur intrinsik cerita dengan pendekatan PBL (Problem Based Learning) adalah layak digunakan dan efektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: modul unsur intrinsik cerita , berpikir kritis, problem based learning

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor penting keberlangsungan kehidupan seseorang. Pendidikan membantu peserta didik memiliki peluang yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan, kecerdasan, serta menggali potensi diri mereka sehingga meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pendidikan juga mampu untuk menghasilkan individu yang memiliki kompetensi kepribadian, kecerdasan emosional maupun spiritual sehingga menimbulkan perubahan kemampuan dan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik ditentukan oleh faktor pembelajaran di kelas serta daya dukung lingkungan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Panduan Pelaksanaan Kurikulum untuk Memulihkan

Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki iman, takwa, kemampuan mandiri, semangat kerjasama, pemahaman tentang keragaman global, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas yang tinggi. Pencapaian sasaran tersebut, guru perlu memiliki kecakapan dalam membuat rancangan terkait proses pengajaran yang sesuai dengan kekhasan dan karakteristik peserta didiknya.

Selama ini guru masih berkatat pada bagaimana siswa paham suatu materi pelajaran tapi mengkesampingkan daya keratifitas peserta didik. Guru berpedoman pada buku pegangan saja, tidak membuat modul pembelajaran.

Prestasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur melalui terwujudnya pemahaman yang membangun daya

kreativitas siswa, sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum. Hal ini dapat terlihat dari nilai rerata capaian belajar siswa yang setara atau melebihi standar ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia materi Unsur Intrinsik yang ada di kelas V SD Bulurejo II belum menggunakan modul. Guru hanya mengandalkan buku pegangan sebagai sumber utama dalam pembelajaran, yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu, peserta didik cenderung bersikap pasif dan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis saat memahami materi Bahasa Indonesia. Unsur Intrinsik Cerita belum maksimal dengan parameter 40 persen siswa mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 75.

Langkah yang dapat dilakukan dalam menangani persoalan tersebut ialah dengan menciptakan modul pembelajaran yang mengadopsi pendekatan Problem Based Learning (PBL), di mana setiap tahap pembelajaran dirancang untuk menggembelng siswa dalam berpikir

kritis, mengidentifikasi permasalahan, dan membangun pemahaman materi secara mandiri. Model PBL adalah pengajaran dengan metode *Active Learning* dan *Cooperatif Learning* karena berdasarkan masalah, kolaborasi dengan sifat inkuiri, serta demonstrasi untuk penguatan karakter siswa (Paramita et al., 2019).

Menurut (Rusman, 2012), Problem Based Learning ialah salah satu model pengajaran yang dimanfaatkan untuk mendorong siswa berpikir tingkat tinggi yang berfokus pada permasalahan nyata. Model pembelajaran PBL dianggap relevan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang mirip dengan situasi nyata. Sehingga siswa mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru atau yang mereka temui. Guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator dalam membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif, kreatif, dan mandiri (Siregar et al., 2016). Dalam konteks tertentu, masalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam cerita sangat relevan dengan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Model pengajaran bisa membangun

pola pikir ilmiah seperti: problem based learning, inquiry, discovery learning, dan project based learning (Yulianti & Gunawan, 2019). Salah satu model yang bisa dikembangkan adalah PBL karena siswa dapat menjadi pusat belajar (Juliawan, 2012). Model PBL dicirikan proses pengajaran yang diawali dengan memberikan permasalahan yang konteksnya sesuai dengan lingkungan sekitar, bersifat kolaboratif dan pemecahan masalah secara mandiri (Amir, 2015).

Model PBL dicirikan dengan peserta didik yang beraktifitas dalam kelompok kecil atau berpasangan untuk mengeksplorasi masalah-masalah nyata yang belum terdefiniskan dengan jelas, sementara guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi pembelajaran bersifat kolaboratif dan student centered.

Shoimin, (2014) menyatakan model problem based learning menyimpan kelebihan berikut: 1) Mendorong siswa untuk menemukan potensi menemukan solusi terhadap situasi nyata; 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui kegiatan akademik; 3)

Fokus pengajaran pada permasalahan, mengurangi kebutuhan siswa untuk menghafal atau mengingat informasi yang tidak relevan; 4) Mendorong eskperimen siswa melalui Kerjasama tim; 5) Mengajarkan siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber ilmu, seperti internet, wawancara, pengamatan, membaca sumber informasi di perpustakaan; 6) Mempromosikan keahlian siswa untuk menilai perkembangan pembelajaran mereka sendiri; 7) Mengembangkan keahlian siswa dalam berkomunikasi ilmiah melalui tukar pikiran atau presentasi; 8) Membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka secara individual melalui peer teaching dalam kerja kelompok.

Proses pembelajaran dengan berbasis PBL sangat menunjang pemenuhan domain profil pelajar Pancasila. P5 tidak lepas dari istilah Pendidikan karakter. Tujuan pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah agar siswa berlatih mengatasi masalah di kehidupannya. Pendidikan tingkat dasar merupakan level mendasar dan sangat penting untuk terselenggaranya penguatan Pendidikan karakter (Nugrahani et al., 2020).

Modul ajar adalah komponen pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku yang bertujuan mencapai ketuntasan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan (Nurdyansyah & Mutala'iah, 2015). Modul ajar berperan penting untuk guru dalam menopang guru saat merencanakan kegiatan pembelajaran (Nesri & Kristanto, 2020). Saat perancangan perangkat pembelajaran guru berperan sangat penting karena guru harus mempunyai kemampuan berpikir dan berinovasi dalam modul ajar. Pengembangan modul ajar berbanding lurus dengan pengembangan kompetensi pedagogic guru agar pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, efisien, dan pembahasan materi sesuai dengan capaian pembelajaran (Maulinda, 2022).

Modul pengajaran merupakan bagian dari bahan pembelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar yang memadai sehingga pembelajaran terselenggara dengan optimal dan bermakna. Bahan ajar menyajikan materi secara efektif dan menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar (Mulyati & Nugrahani, 2019).

Peningkatan pemahaman belajar merupakan proses penyesuaian minat siswa dengan pola belajarnya sehingga pengembangan modul harus berorientasi pada karakteristik peserta didik sesuai pada levelnya. (Marita, 2023).

Cerita baik fiksi dan non fiksi sebenarnya diadopsi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan. Dan oleh pengarang dituangkan dalam bentuk karya sastra dengan menganut pada unsur-unsur pembangunnya untuk menyampaikan sebuah Pelajaran hidup atau pesan moral dalam kehidupan manusia. Pembelajaran sastra akan lebih mudah diterima oleh siswa jika cerita yang disuguhkan berdasar permasalahan seputar kehidupan siswa. Untuk anak usia Sekolah Dasar karya sastra berupa cerita biasanya disajikan dalam bentuk fabel.

Unsur intrinsik cerita menurut Ma'ruf & Nugrahani, (2021) yakni tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya Bahasa. Cerita merupakan wujud dari karya sastra.

Karya sastra adalah hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi. Pada kenyataannya, karya sastra bukan sekadar untuk menyampaikan estetika pada

pembaca, tetapi merupakan media untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pengalaman hidup (Budjianto & Dewi, 2022).

Unsur pembangun kaya sastra terdapat karakter sebagai pembangun cerita fiksi. Sastra atau fiksi tidak hanya berperan sebagai agen Pendidikan pembentuk moral siswa, tetapi juga membentuk adap dan budi pekerti siswa agar menjadi anggota Masyarakat (Abdulfatah et al., 2018). Karakteristik kepribadian individu muncul sebagai Bahasa yang dalam unsur intrinsic cerita bisa diwujudkan dalam tema dan gaya Bahasa sehingga manusia adalah satu kesatuan dengan karya sastra (Izaty, 2022). Flexibilitas pengarang atau sudut pandang menyesuaikan penokohan yang disesuaikan dengan dunia nyata yang representative dalam tokoh cerita (Yudha & Widayati, 2023).

Amanat dalam suatu cerita identic dengan penanaman Pendidikan karakter. Pemerintah secara preventif berusaha mewujudkan Pendidikan karakter lewat nilai karakter yang masuk pada setiap mata Pelajaran termasuk Bahasa Indonesia akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari

daya dukung lingkungan keluarga dan karakter individu itu sendiri (Widayati & Subekti, 2019).

Salah satu tujuan dalam proses belajar-mengajar adalah meningkatkan kapasitas siswa dalam berpikir secara kritis. Berpikir kritis adalah kecakapan untuk mengemukakan pendapat secara terorganisasi kemampuan mengevaluasi pendapat sendiri dan orang lain secara sistematis (Yulianti & Gunawan, 2019). O'Daffer dan Thornquist menyatakan pendapatnya bahwa tahapan berpikir kritis adalah: memahami masalah, pengkajian data, asumsi, menyatakan, mendukung simpulan, putusan, dan solusi (Sumaryati & Sumarmo, 2013). Indikator berpikir kritis yaitu:

1. Memberikan penjelasan secara sederhana
2. Mengembangkan keterampilan dasar siswa
3. Membuat interferensi
4. Mebuat penjelasan lebih lanjut
5. Menyusun strategi dan taktik

B. Metode Penelitian

Studi ini mengaplikasikan teknik penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan menerapkan model Borg & Gall.

Menurut Borg & Gall (dikutip oleh (Sugiyono, 2010), penelitian pengembangan ialah langkah yang diambil guna menciptakan dan menguji produk pendidikan dengan valid. Penelitian pengembangan ini direncanakan dilaksanakan dalam enam tahap meliputi tahap (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan, (3) proses pengembangan, (4) pengujian validitas, (5) penyempurnaan, dan (6) uji terbatas produk (Nugrahani & Setyosari, 2017).



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir (Sumber: Borg dan Gall, 2003)

Penelitian dilaksanakan di SD Bulurejo II yang terletak di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yaitu dengan

observasi yaitu meliputi : 1) Observasi kelayakan modul; 2) angket guru; 3) angket siswa; 4) tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis data dengan uji validitas, reabilitas, serta daya beda instrument pretes dan postes. Uji Kelayakan modul dengan uji validasi dari validator materi, media dan bahasa. Diperkuat dengan analisis skor angket tanggapan guru dan siswa. Analisis kemampuan berpikir kritis dengan uji N-Gain.

Tabel 1 Klasifikasi Nilai Gain Menurut Hake

Penilaian skor	Kriteria
Skor $\leq 0,3$	Rendah
$0,3 < \text{skor} \leq 0,7$	Sedang
Skor $> 0,7$	Tinggi

(Modifikasi Hake, 1998)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang berdasarkan raport pendidikan adalah banyaknya sekolah yang memperoleh nilai rendah di bidang literasi. Oleh karena itu pada pembelajaran Bahasa Indonesia unsur intrinsik cerita dikembangkan sebuah modul pengajaran yang berfokus pada Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini mengadopsi model pengembangan Borg & Gall, dengan fokus pada enam tahap yaitu

mengidentifikasi potensi dan permasalahan, perencanaan yang mencakup analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta menganalisis dokumen dan sumber referensi. Desain modul (validasi oleh tim ahli Tahap I) dengan kriteria validasi 1) Elemen kelayakan isi; 2) penyajian; dan 3) kelayakan sistematika. Hasil validasi Tahap I direvisi diadakan uji coba skala kecil kemudian penyempurnaan pengembangan modul kemudian direvisi tahap II, dengan kriteria validasi Ahli Bahasa 1) Kesesuaian dengan perkembangan yang dialami siswa; 2) komunikatif; 3) dialogis dan interaktif; 4) lugas; 5) koherensi dan keturunan alur pikir.

Validasi Ahli Materi 1) Materi; 2) kemutakhiran; 3) merangsang keingintahuan melalui PBL; 4) mengembangkan kecakapan hidup.

Validasi Ahli Media 1) Teknik penyajian; 2) pendukung penyajian materi; 3) penyajian pembelajaran. Hasil validasi ketiga ahli menjadi dasar pengembangan untuk menjadi produk prototipe II. Revisi tahap II dilaksanakan uji coba dalam skala besar dan uji coba lapangan sampai pada proses terakhir dihasilkan produk akhir penelitian berupa Modul

Bahasa Indonesia Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL untuk siswa SD Kelas V.

1. Pengembangan Modul Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL

a. Identifikasi Potensi dan Masalah Berdasarkan hasil observasi awal diketahui pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah belum menggunakan modul hanya berpedoman pada buku siswa. Pembelajaran yang saat ini diterapkan masih belum menempatkan siswa sebagai pusat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi selama proses pengajaran. Akibatnya, kepiawaian siswa dalam berpikir kritis sebagai penyelesaian permasalahan belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini diperkuat dari hasil pre-test yang dilakukan dengan memberikan soal dengan taraf soal berpikir kritis dengan level soal HOTS. Hasil pre-test dibandingkan dengan KKM mata pelajaran.

- b. Pengumpulan data berdasar observasi untuk menentukan perencanaan dilakukan berdasarkan data hasil identifikasi masalah dengan membuat strategi penyelesaian masalah dengan menciptakan modul unsur intrinsik cerita berbasis PBL. Pengembangan modul dilakukan mengacu pada sistematika pengembangan modul.
- c. Desain produk dilakukan berdasar tujuan belajar yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran terbagi dalam dua kegiatan pengajaran yang Langkah-langkahnya mengacu pada sintak PBL yang dilengkapi soal evaluasi.
- d. Validasi desain meliputi validasi kelayakan. Modul mengikuti panduan yang disediakan dalam buku teks pelajaran oleh BSNP. Penilaian ini dilakukan dalam dua tahap. Hasil penilaian tahap I dan tahap II.
- Kriterian validasi Tahap I jika semua indikator diberikan respon positif “Ya” maka dinyatakan modul layak dikembangkan (prototipe I)

Kemudian setelah dikembangkan divalidasi kembali. Hasil masukan ahli bahasa pada prototipe I terdapat kalimat yang kurang efektif sedangkan dari ahli materi belum mencantumkan sitasi yang digunakan dalam modul. Untuk ahli media dinyatakan baik untuk digunakan.

- e. Setelah mendapat Masukan dari validator materi dan bahasa pada prototipe I dilakukan pengembangan modul berdasar masukan dari ahli materi dan bahasa dan menjadi pedoman penyempurnaan modul pada prototipe II.

Tabel 2 Kriteria Validasi Kelayakan Modul

Penilaian skor	Kriteria
Skor $\geq 2,75$	Layak
$2,50 < \text{Skor} \leq 2,75$	Layak dengan revisi
<u>Skor = 1</u>	<u>Tidak layak</u>

Hasil Validasi Tahap II modul dinyatakan layak. Setelah itu, dilakukan percobaan dalam skala kecil, skala besar, dan uji lapangan.

f. Berdasar hasil uji coba skala kecil, skala besar, dan uji lapangan menunjukkan bahwa modul intrinsik cerita berbasis PBL layak digunakan, dan dinyatakan sebagai produk akhir penelitian.

2. Kelayakan Modul Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL Penilaian Tahap I oleh validator

Tabel 3 Hasil Penilaian Tahap I Modul Unsur Intrinsik Cerita berbasis PBL

Validator	Instansi	Skor	Kriteria
Materi	Univet Sukoharjo	13	Layak
Bahasa	Univet Sukoharjo	13	Layak
Media	Univet Sukoharjo	13	Layak
Rata-rata skor total		13	Layak

Hasil rerata skor menunjukkan skor maksimal untuk semua indikator dengan para ahli memberikan respon positif “ya”.

Penilaian Tahap II Oleh Ahli Materi, Bahasa, dan Media

Perangkat penilaian untuk tahap II dari modul berbasis PBL memiliki tiga elemen, yaitu elemen

kelayakan konten, elemen kelayakan bahasa, dan elemen kelayakan penyajian atau media. Setiap elemen dinilai oleh tiga ahli, dan kemudian hasil penilaian mereka dijumlahkan dan dihitung rata-ratanya. Hasil penilaian instrumen untuk Tahap II kemudian direkapitulasi.

Masukan dari ahli bahasa terdapat kalimat yang tidak efektif dan kesalahan tata tulis. Masukan dari ahli bahasa belum ada petunjuk penggunaan modul dan belum mencantumkan sumber sitasi. Ahli media secara garis besar penyajian modul sudah layak. Berdasar masukan dari ketiga validator menjadi pijakan untuk mengembangkan modul menjadi modul Prototipe II. Modul prototipe II diuji oleh validator kembali.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Modul Tahap II

Komponen	Skor	Kriteria
Kelayakan Konten	3,68	Layak
Kebahasaan	3,4	Layak
Penyajian	3,76	Layak
Rata-rata skor	3,6	Layak

Hasil rerata skor 3,6 dinyatakan layak karena memenuhi kriteria modul dinyatakan layak jika memenuhi rentang skor $\geq 2,75$.

Penilaian Kelayakan konten diatas menggambarkan hasil bahwa modul yang diciptakan telah sesuai dengan standar kriteria penilaian instrument. Modul memiliki materi yang lengkap yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Modul yang dikembangkan dengan model PBL dapat menarik minat siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar, dan membuat pengajaran menjadi lebih efektif dan terpusat pada siswa. (Strobel, 2009).

Komponen kelayakan kebahasaan telah disesuaikan dengan mengacu kaidah tata bahasa Indonesia. Modul yang diciptakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami siswa dan komunikatif sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk mempelajari materi. Penggunaan istilah dalam modul sudah Nampak

konsisten. Tata tulis yang digunakan dalam modul juga telah disesuaikan dengan kaidah penulisan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Komponen penyajian/media sesuai dengan standar unsur penyajian sebuah modul. Permasalahan yang diangkat pada modul diletakan pada awal pembahasan materi dan sudah tersajikan secara lengkap. Permasalahan kontekstual yang tersaji dalam modul membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Angket Tanggapan Guru

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Angket Tanggapan Guru Terhadap Modul Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL

No	Tanggapan Guru	(%)
1.	Guru Kelas Bawah	93,75%
2.	Guru Kelas Atas	95,83%
	Rata-rata	94,79%
	Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 5 untuk respon angket tanggapan guru menunjukkan hasil sangat baik. Modul sudah disusun sesuai dengan materi

unsur intrinsik cerita. Indikatornya juga sudah sesuai, penggunaan model PBL sintaknya sudah nampak pada setiap kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran juga sudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta aktivitas pengajaran yang dibuat aktif dan menarik sangat menggugah motivasi belajar, semangat berkolaborasi, dan mengembangkan pendapat untuk memecahkan permasalahan.

mempelajari modul unsur intrinsik cerita karena pembelajaran dikemas sangat interaktif. Modul pembelajaran merupakan factor eksternal siswa yang meningkatkan motivasi internal dalam diri siswa untuk belajar materi tersebut (Nugrahani & Setyosari, 2017). Salah satu cara mempengaruhi aktivitas pengajaran dengan memasukkan bahan pengajaran yang didesain secara lengkap yang mengandung unsur media, sumber belajar, yang memadai ke dalamnya (Mulyati & Nugrahani, 2019).

Angket Tanggapan Siswa

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Penilaian Siswa

Uji	Rata-rata Skor	Kriteria
Skala Kecil	82 %	Sangat baik
Skala Besar	88,96%	Sangat baik
Uji Lapangan	98,9 %	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji skala kecil, skala besar, dan uji lapangan menunjukkan kriteria sangat baik. Siswa menilai modul mudah dipahami. Mereka juga tertarik untuk

3. Keefektifan Modul pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Uji N-gain Data Nilai Hasil Pre-test dan Post-test.

Indikator	Rata-rata skor		N-gain	kriteria
	Pre	Post		
Mengidentifikasi dan memberi penjelasan	60,9	79,6	0,4	sedang
Menyimpulkan serta membuat	47,8	86,6	0,7	tinggi

penjelasan lebih lanjut				
Menyimpulkan dengan memberikan penjelasan sederhana	67,8 2	97,4 1	0,9 2	tinggi
Membangun ketrampilan dasar	46,2 6	75	0,5 3	sedang
Merencanakan Tindakan/strategi	23,2 8	48,2 8	0,3 3	sedang
Rata-rata total	49,2 2	77,3 8	0,6	sedang

Rerata skor hasil uji N-Gain berfungsi untuk mengetahui keefektifan modul dalam memberikan kenaikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji mendapat skor 0,6 dinyatakan modul efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan kriteria sedang karena pada rentang $0,3 < g < 0,7$

Model PBL menciptakan kondisi lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang berdasarkan masalah akan meningkatkan rasa penasaran siswa terhadap materi sehingga siswa memiliki motivasi

yang besar untuk menyelidiki permasalahan yang tersaji dalam modul. Saat siswa mengadakan penyelidikan maka siswa mengaplikasikan tahapan berpikir kritis guna penyelidikan dan mengalisis bukti serta mengambil keputusan berdasar hasil penyelidikan (Nafiah & Suyanto, 2017). Kemampuan berpikir kritis akan sebanding dengan capaian belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar	Jumlah
Nilai akhir rata-rata	80,34
Nilai tertinggi	91,79
Nilai terendah	78,17
Siswa yang tuntas belajar	29
Siswa yang belum tuntas belajar	0
Ketuntasan klasikal kelas (%)	100%

Instrumen evaluasi kelayakan materi terdiri dari enam subkomponen, meliputi materi, aktualitas, pendorong minat melalui PBL, pembangunan keterampilan praktis, pengembangan pemahaman tentang keanekaragaman, dan mencakup perspektif kontekstual. Enam subkomponen tersebut berisi item-item penilaian yang telah

mendapatkan tanggapan positif dari para ahli. Rerata poin keseluruhan yang didapatkan adalah 3,68 mempunyai nilai $\geq 2,75$. Berdasarkan hasil penilaian ini, dapat disimpulkan bahwa penilaian tersebut memenuhi kriteria yang sesuai dengan instrumen penilaian yang telah dimodifikasi dari BSNP. Instrumen evaluasi kelayakan bahasa meliputi perkembangan siswa, komunikatif, dialogis dan interaktif, kelugasan, koherensi dan keruntutan, alur pikir, kesesuaian kaidah, penggunaan istilah/lambang mendapat skor 3,4 juga masih dalam rentang skor $\geq 2,75$ maka dinyatakan layak. Indikator pada validasi kebahasaan mendorong motivasi dan minat siswa melalui PBL. Siswa yang termotivasi saat pembelajaran akan fokus pada tahapan belajar sehingga siswa juga akan lebih terampil (Kharisma et al., 2023).

Pembangunan keterampilan praktis melalui validasi media adalah pengembangan pemahaman tentang Teknik penyajian, pendukung penyajian materi, penyajian pembelajaran mendapat skor 3,76, masih dalam rentang skor $\geq 2,75$ maka dinyatakan layak. Rerata poin keseluruhan yang didapatkan adalah 3,6 dalam rentang skor $\geq 2,75$.

Berdasarkan hasil penilaian ini, dapat disimpulkan bahwa penilaian tersebut memenuhi kriteria yang sesuai dengan instrumen penilaian yang telah dimodifikasi dari BSNP.

Selama tahap percobaan dalam skala kecil, hasil dari kuisioner yang diberikan pada peserta didik menghasilkan rerata persentase 82% ada pada rentang $81\% \leq \text{skor} \leq 100\%$ dengan kriteria sangat baik. Tahap ujicoba skala besar juga menghasilkan hasil positif, dengan rerata persentase skor mencapai 88,96% ada pada rentang $81\% \leq \text{skor} \leq 100\%$ dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang telah diciptakan mampu membangkitkan keinginan siswa untuk belajar melalui modul tersebut. Aspek ketegasan dalam diskusi, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi melatih tanggung jawab siswa serta berkolaborasi membantu teman yang lain menunjukkan bentuk pengendalian emosi dan keaktifan serta kearifan yang tertanam pada siswa (Fadhila et al., 2023).

Berdasarkan angket tanggapan siswa yang menunjukkan kenaikan rerata skor yang signifikan menunjukkan bahwa modul unsur

intrinsik cerita berbasis PBL dengan tahapan orientasi pada masalah, mengorganisasikan pembelajaran siswa, membimbing penyelidikan siswa, menciptakan sebuah karya, menganalisis menganalisis permasalahan sehingga akan menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan baik (Maryati et al., 2022).

Poses menganalisis kemampuan berpikir kritis pada indikator pertama, ditemukan bahwa rerata poin pretest adalah 60,92, sedangkan rerata poin post-test adalah 79,6. Hal ini menghasilkan indeks kenaikana sebesar 0,48 dengan standar yang mencapai tingkat sedang. Kenaikan tersebut menyatakan bahwa siswa sudah berhasil dalam menyampaikan penjelasan yang ringkas terkait dengan permasalahan atau pertanyaan yang diberikan. Keahlian untuk memberikan penjelasan yang sederhana ini dikembangkan melalui pembelajaran yang mengandalkan modul berbasis PBL. Siswa diharapkan mahir menyatakan penjelasan dan ide-ide yang mereka miliki dalam masing-masing kelompok belajar ketika mereka terlibat dalam proses pengajaran. Pembahasan

masalah dalam proses pengajaran mendorong siswa merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta gagasan mereka untuk mengatasi masalah yang sedang dibahas. Pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan anggota kelompoknya dengan tujuan untuk berbagi pendapat dan ide dalam upaya memahami masalah yang tengah dibahas (Strobel, 2009).

Kemampuan berpikir kritis juga berkaitan dengan bagaimana siswa mengambil pelajaran dari amanat yang ada pada cerita-cerita yang disajikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang memberikan pelajaran tentang kebaikan dan keburukan

Berdasar peningkatan rata-rata hasil posttest maka siswa sudah mampu menyimpulkan pesan moral yang bisa diambil dari sebuah cerita sehingga meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Ketika siswa Sekolah Dasar mampu mengaplikasikan pesan moral dalam sebuah cerita atau pun sumber kearifan lokal misalnya dalam masyarakat Jawa seperti lagu-lagu atau tembang dolanan serta cerita rakyat yang variatif, dengan muatan

religius, norma kesopanan terhadap orang tua dan guru, hidup rukun dalam masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama dunia pendidikan telah menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin (Widayati et al., 2023).

Hasil dari pretest siswa pada indikator berpikir kritis memiliki nilai rata-rata sekitar 49,22. Setelah mengikuti posttest, nilai rata-rata mereka meningkat menjadi 77,38. Analisis kenaikan rerata skor antara pretest dan posttest setelah menerapkan pengajaran dengan modul berbasis PBL pada unsur intrinsik cerita, nilai peningkatannya adalah 0,6. Peningkatan menunjukkan kenaikan rerata skor berada dalam golongan sedang, dimana rentang nilai untuk golongan ini adalah $0,3 < g < 0,7$.

Model pembelajaran berbasis PBL juga menekankan pada pembelajaran berkolaborasi dengan inkuiri, yang dapat membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam menemukan konsep pembelajara. Model pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri menghasilkan kinerja yang baik dalam menulis dan berpikir kritis daripada

siswa yang diajar dengan mengaplikasikan metode konvensional (Darmuki et al., 2023).

Hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan yang signifikan yaitu tuntas 100 %. Model pembelajaran PBL membangkitkan minat belajar siswa. Jika minat belajar meningkat otomatis membangkitkan daya berpikir siswa yang menaikkan capaian belajar siswa (Wahyudi et al., 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa model pengajaran PBL bisa menaikkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar meningkat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian pengembangan modul dilakukan dengan metode Bord & Gall dengan mengacu pada enam langkah dapat menghasilkan produk akhir berupa Modul Bahasa Indonesia Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Modul Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL yang telah disusun cocok untuk digunakan. Hal ini berdasarkan evaluasi dari para ahli. Evaluasi yang telah dilakukan oleh ahli dalam hal kecocokan isi, penggunaan bahasa, dan penyajian

modul menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,6, yang menunjukkan bahwa modul ini sangat sesuai untuk digunakan.

Modul Bahasa Indonesia dengan fokus pada Unsur Intrinsik Cerita Berbasis PBL telah terbukti berhasil dalam menaikkan atau memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tercermin dalam data naiknya kemampuan berpikir kritis siswa yang mencatat rerata skor peningkatan sebesar 0,6, dengan tingkat peningkatan yang dapat dianggap sebagai peningkatan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius pada Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 145–152. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1562>
- Amir, M. T. (2015). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Prenadamedia Group.
- Budjianto, J. B., & Dewi, N. (2022). Perbandingan Sastra Populer dan Pengajarannya pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Diglosia: Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia*, 6(1), 148–160. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3612/2473>
- Darmuki, A., Nugrahani, F., Fathurohman, I., Kanzunudin, M., & Hidayati, N. A. (2023). The Impact of Inquiry Collaboration Project Based Learning Model of Indonesian Language Course Achievement. *International Journal of Instruction*, 16(2), 247–266.
- Fadhila, L., Cholily, Y. M., & Seto, P. M. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I PADA MATERI MENJAGA SIKAP DAN PERILAKU DI LINGKUNGAN SEKITAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SDN SUMBERSARI 02 KOTA MALANG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 5–24.
- Izaty, F. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Katarsis” Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis. *Dinamika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1625>
- Juliawan, D. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kuta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Thesis*, 1–17.
- Kharisma, A., Putra, A., & Putri Cerianing. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN MERINGKAS INFORMASI BACAAN MELALUI MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL PESERTA DIDIK KELAS III SDN BANYUDONO 1 KECAMATAN NGARIBOYO KABUPATEN MAGETAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 149–200.
- Ma'ruf, A. I. Al, & Nugrahani, F. (2021).

- Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi.* CV Dwija Amarta.
- Marita, C. C. (2023). PENGEMBANGAN MODUL AJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 AMPEL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 5–24.
- Maryati, Nugrahani, F., & Widayati, M. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Kasamsi dalam Pembelajaran Menulis Pantun di SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 8024–8032.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mulyati, D., & Nugrahani, F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Media Flash Card Variatif Untuk Sekolah Dasar. *Stilistika*, 5(1), 9–18.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2017). PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.2925>
- Nugrahani, F., Ali, I., & Widayati, M. (2020). GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN KONTRIBUSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER SCHOOL LITERATION MOVEMENT BASED ON LOCAL WISDOM AND ITS CONTRIBUTION TO CHARACTER EDUCATION. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64.
- Nugrahani, F., & Setyosari, P. (2017). *Metode Penelitian Pengembangan*. Cakra Books.
- Nurdyansyah, & Mutala'iah, N. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 1–15.
- Paramita, S., Nugrahani, F., & Widayati, M. (2019). *Evaluasi Refleksi Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. 5(1), 81–94.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Purwanto, & Seri. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X Ssemester II SMA Negeri 11 Medan t.p 2014/2015. *Jurnal*

- Ikatan Alumni Fisika, 2(1).*
- Strobel, J. (2009). When is PBL More Effective ? A Meta-synthesis of Meta-analyses Comparing PBL to Conventional Classrooms When is PBL More Effective ? A Meta-synthesis of Meta-analyses Comparing PBL to Conventional Classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning Volume, 3(1)*, 44–58.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryati, E., & Sumarmo, U. (2013). Pendekatan Induktif-Deduktif Disertai Strategi Think-Pair-Square-Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Serta Disposisi Matematis Siswa Sma. *Infinity Journal, 2(1)*, 26. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.22>
- Wahyudi, Nugrahani, F., & Giyatno. (2022). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran PBL Melalui Conference. *Educatif Journal of Education Research, 4(4)*, 74–84. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i4.129>
- Widayati, M., & Subekti, Y. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Stalistika, 5(1)*, 105–112.
- Widayati, M., Sudyana, B., & Nurnaningsih. (2023). MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS LAGU ANAK BERBAHASA JAWA SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 12(1)*, 145–157.
- Yudha, W. A., & Widayati, M. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Jurnal on Education, 06(01)*, 6675–6686.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(3)*, 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>